

Didah Nurhamidah, M.Pd.

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Menciptakan Generasi Kritis,
Kreatif, Kolaboratif,
dan Komunikatif



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

MENCIPTAKAN GENERASI KRITIS, KREATIF, KOLABORATIF, DAN KOMUNIKATIF

Didah Nurhamidah, M.Pd.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 136 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-14-4

Cetakan Pertama, September 2025

Model dan Strategi Pembelajaran Efektif:

Menciptakan Generasi Kritis, Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif

Penulis : Didah Nurhamidah, M.Pd.

Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

Bekerja sama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

lp2m@apps.uinjkt.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, taufik, dan karunia-Nya, buku berjudul *Model dan Strategi Pembelajaran Efektif: Menciptakan Generasi Kritis, Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif* dapat hadir di hadapan para pembaca. Buku ini disusun sebagai jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut hadirnya generasi berdaya saing tinggi, berkarakter kuat, serta memiliki kompetensi berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, prinsip, serta penerapan model dan strategi pembelajaran efektif. Di dalamnya, penulis memadukan tinjauan teoretis dengan pendekatan praktis yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa calon guru, guru, maupun dosen. Landasan teoretis buku ini merujuk pada kajian-kajian mutakhir tentang pedagogi, psikologi pendidikan, serta inovasi pembelajaran, sedangkan bagian aplikatifnya berisi contoh strategi yang dapat diimplementasikan dalam ruang kelas yang nyata.

Fokus utama buku ini adalah penguatan keterampilan *4C skills* (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), yang sejalan dengan kerangka *21st century skills* serta visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi emas Indonesia tahun 2045. Penulis meyakini bahwa guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran strategis dalam mewujudkan generasi yang unggul. Melalui penguasaan dan penerapan model pembelajaran yang efektif, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, motivator, sekaligus inspirator bagi peserta didik.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dorongan, dan masukan dari berbagai pihak, baik kolega akademisi, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga kehadiran buku ini dapat memperkaya khazanah

literatur pendidikan di Indonesia, serta memberi kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi selanjutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi mahasiswa, guru, dosen, dan semua pihak yang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Jakarta, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
Bab I	
Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	1
A. Perbedaan Konsep Dasar Strategi Pembelajaran.....	1
B. Makna Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran	2
C. Strategi Menata Kelas yang Aktif dan Dinamis.....	4
Bab II	
Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran	7
A. Pengertian Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran.....	7
B. Tujuan Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran	8
C. Masalah Pengelolaan Kelas.....	10
D. Berbagai Pendekatan dalam Mengelola Kelas	11
E. Implementasi Pengelolaan Proses Belajar Mengajar	13
Bab III	
Cara Membuka dan Menutup Pembelajaran	17
A. Membuka Pembelajaran	17
B. Menutup Pembelajaran.....	21
C. Tujuan Kegiatan Membuka dan Menutup Pelajaran.....	22
Bab IV	
Keterampilan Bertanya.....	25
A. Pengertian Keterampilan Bertanya	25
B. Manfaat Keterampilan Bertanya	27
C. Jenis-Jenis Pertanyaan.....	28
D. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Keterampilan Bertanya 32	
E. Kebiasaan-Kebiasaan yang Perlu Dihindari dalam Keterampilan Bertanya	36

Bab V

Strategi Pembelajaran.....37

A. Pengertian Strategi Pembelajaran37

B. Macam-Macam Strategi Pembelajaran38

Bab VI

Konsep dan Implementasi Model Pembelajaran dalam

Pendidikan.....49

A. Konsep Model Pembelajaran.....49

B. Relevansi Model Pembelajaran dengan Kurikulum.....52

C. Peran Guru dalam Model Pembelajaran54

Bab VII

Prosedur Pelaksanaan Metode Pembelajaran.....57

A. Konsep Metode Pembelajaran.....57

B. Pengembangan Variasi Metode Pembelajaran58

C. Prosedur Metode Pembelajaran60

D. Penentuan dan Pemilihan Metode Mengajar62

E. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran ...64

F. Contoh Kasus Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Metode Pembelajaran.....65

Bab VIII

Indikator Kesulitan Belajar dalam Proses Pembelajaran.....67

A. Memahami Apa Itu Kesulitan Belajar67

B. Cara-Cara untuk Mengenal Anak yang Mengalami Kesulitan Belajar68

C. Ciri-Ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar.....70

D. Memahami Perbedaan antara Gejala dan Masalah.....73

E. Perilaku-Perilaku yang Mengindikasikan adanya Masalah-Masalah Serius.....74

F. Perilaku Simtomatis yang Timbul Ketika Anak Memiliki Tekanan Rendah75

G. Perilaku *Symptomatis* yang Timbul Ketika Anak Memiliki Tekanan Tinggi75

H. Upaya-Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa76

Bab IX

Pembelajaran Remedial81

A. Pengertian Remedial81

B. Karakteristik Pembelajaran Remedial82

C. Jenis-Jenis Program Remedial	84
D. Prinsip-Prinsip Remedial.....	86
E. Pemberian Umpan Balik Sesegara Mungkin	88
F. Prosedur Pelaksanaan Remedial	89
G. Teknik-Teknik Pembelajaran Remedial	90

Bab X

Active Learning: Konsep, Prinsip, dan Implementasi dalam

Pembelajaran Abad 21

A. Konsep Belajar	93
B. Strategi Pembelajaran Aktif	94
C. Karakteristik <i>Active Learning</i>	98
D. Contoh Strategi Pembelajaran Aktif	99

Bab XI

Belajar yang Tidak Terlupakan.....

A. Konsep Belajar yang Tidak Terlupakan.....	101
B. Strategi Belajar yang Tidak Terlupakan	102
C. Faktor Ingatan dalam Strategi Pembelajaran	106
D. Cara Belajar yang Efektif dan Efisien.....	107

Bab XII

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Ice

***Breaking*, dan *Hypnoteaching*.....**

A. <i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK)	109
B. Ice Breaking.....	114
C. Hypnoteaching.....	122
Daftar Pustaka.....	129
Profil Penulis.....	136

BAB I

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Perbedaan Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Dalam literatur pendidikan, istilah strategi pembelajaran sering kali disejajarkan dengan pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan konseptual yang mendasar. Strategi bersifat lebih makro mencakup keseluruhan rencana yang dirancang pendidik untuk mencapai tujuan belajar (Weil, Calhoun, & Joyce, 2000). Metode merupakan cara spesifik dalam melaksanakan strategi, sementara teknik lebih bersifat mikro sebagai langkah praktis dalam kelas (Dell'Olio & Donk, 2007). Sebagai contoh, seorang guru dapat menggunakan strategi *student-centered learning*, kemudian memilih metode diskusi kelompok, dan pada level teknis menggunakan teknik *brainstorming* untuk memulai diskusi. Hal ini menegaskan bahwa strategi berfungsi sebagai payung besar yang menentukan arah kegiatan pembelajaran.

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006a). Dengan demikian, perbedaan mendasar antara strategi dengan metode dan teknik terletak pada lingkup dan kedalaman perencanaan. Strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh yang dirancang pendidik untuk mengarahkan proses belajar agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Strategi berbeda dengan pendekatan, metode, dan teknik. Strategi bersifat makro sebagai kerangka besar, pendekatan adalah sudut pandang filosofis, metode adalah cara implementasi strategi, sedangkan teknik merupakan langkah praktis di kelas. Unsur-unsur penting dalam strategi pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, peran guru, media dan sumber belajar, serta evaluasi. Dengan memahami unsur-unsur ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih sistematis, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penerapan strategi pembelajaran tidak hanya memastikan tercapainya kompetensi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Berbagai strategi dapat dipilih sesuai tujuan. Dalam konteks abad 21, strategi pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan global secara adaptif dan produktif.

B. Makna Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran

Strategi pembelajaran tidak sekadar berarti cara mengajar, tetapi mencakup seluruh rancangan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Makna strategi pembelajaran erat kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Eggen & Kauchak, 2004). Makna ini dapat dipahami dalam tiga dimensi berikut.

1. Dimensi tujuan: strategi berorientasi pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.
2. Dimensi proses: strategi mengatur langkah-langkah kegiatan belajar agar terstruktur dan sistematis.
3. Dimensi hasil: strategi diharapkan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan tuntutan abad 21, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Trilling & Fadel, 2009).

Sebagai ilustrasi, ketika guru menggunakan strategi *problem based learning* (PBL), makna strategi tersebut bukan hanya memecahkan masalah, melainkan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan refleksi.

Strategi pembelajaran memiliki beberapa unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk satu sistem utuh. Unsur pertama adalah tujuan pembelajaran, yang menjadi dasar dalam menentukan arah strategi. Tujuan harus jelas, terukur, serta relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Anderson dan Krathwohl menekankan bahwa tujuan yang dirumuskan dengan baik akan membantu guru memilih pendekatan dan metode yang tepat sehingga proses pembelajaran berjalan lebih terarah (Bloom, 2010).

Unsur kedua adalah peserta didik, yang menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Karakteristik siswa—meliputi usia,

latar belakang, motivasi, serta gaya belajar—sangat menentukan strategi yang akan dipilih. Menurut Ormrod (2016), pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa akan membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga lebih inklusif dan efektif.

Unsur ketiga adalah materi pembelajaran, jenis materi yang diajarkan—apakah berupa fakta, konsep, prosedur, atau pengetahuan metakognitif—akan memengaruhi pemilihan strategi. Misalnya, materi faktual mungkin lebih sesuai dengan strategi ekspositori, sementara materi konseptual atau prosedural lebih cocok dengan diskusi atau pembelajaran berbasis proyek (Weil, dkk., 2000). Dengan demikian, pemilihan strategi harus disesuaikan dengan karakteristik materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Unsur keempat adalah guru atau pendidik, guru memiliki peran sentral dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kompetensi profesional, kreativitas, serta gaya mengajar guru menjadi kunci keberhasilan penerapan strategi. Guru yang mampu beradaptasi dengan dinamika kelas akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Unsur kelima adalah media dan sumber belajar, dalam era digital, perkembangan teknologi mendorong guru untuk mengintegrasikan berbagai media, baik cetak maupun digital, agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Mishra dan Koehler (2006) dengan konsep TPACK (*technological pedagogical content knowledge*) menjelaskan pentingnya kemampuan guru mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara seimbang agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Unsur keenam adalah evaluasi, Proses penilaian, baik formatif maupun sumatif, bukan hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang digunakan telah efektif. Evaluasi yang baik mampu memberikan umpan balik bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, sekaligus membantu siswa memahami kelemahan dan kelebihanannya.

Strategi pembelajaran yang efektif hanya dapat diwujudkan jika keenam unsur—tujuan pembelajaran, peserta didik, materi, guru, media, dan evaluasi—dipadukan secara harmonis. Integrasi

ini tidak hanya berfungsi menjaga keseimbangan antara aspek teoretis dan praktis, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran mampu menjawab tantangan abad 21. Guru dituntut tidak sekadar menjadi pengelola pengetahuan, tetapi juga fasilitator yang mampu mengorkestrasi semua unsur agar menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, keterpaduan unsur strategi pembelajaran bukan sekadar konsep teoretis, melainkan kunci utama keberhasilan praktik pendidikan di lapangan.

C. Strategi Menata Kelas yang Aktif dan Dinamis

Kelas yang aktif dan dinamis tercipta ketika guru mampu menata lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan memberi ruang bagi kreativitas siswa. Berikut beberapa strategi yang relevan.

1. Pengelompokan belajar yang fleksibel. Siswa dibagi dalam kelompok kecil dengan rotasi peran, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan menjadi pemimpin, pencatat, maupun penyaji. Strategi ini meningkatkan keterampilan sosial dan kolaboratif (D.W. Johnson & Johnson, 2009).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif. Model seperti *jigsaw*, *think-pair-share*, dan *numbered heads together* terbukti meningkatkan partisipasi siswa (Slavin, 2018).
3. Pemanfaatan media interaktif. Penggunaan aplikasi digital seperti *game* edukasi, berbasis web, presentasi interaktif, dan *mobile learning* dapat membuat kelas lebih hidup, meningkatkan motivasi, dan menumbuhkan budaya belajar berbasis teknologi (Zainuddin, Shujahat, Haruna, & Chu, 2020).
4. Manajemen fisik kelas. Penataan tempat duduk dalam bentuk *U-shape* atau kelompok lingkaran mendorong interaksi lebih intensif dibandingkan formasi tradisional (Emmer & Evertson, 2016).
5. Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Memberikan kesempatan siswa bekerja dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan produk nyata, sehingga kelas lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Thomas, 2000).

Dengan demikian, strategi penataan kelas yang aktif dan dinamis tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas interaksi belajar-mengajar, tetapi juga berkontribusi pada penguatan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan. Integrasi model pembelajaran kooperatif, pemanfaatan media interaktif, serta pendekatan berbasis proyek memperlihatkan adanya keselarasan antara teori pembelajaran modern dengan praktik pedagogis di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penataan kelas yang tepat dapat menjadi variabel penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan.

Lebih jauh, penerapan strategi ini juga memiliki signifikansi praktis bagi pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Guru, sebagai perancang lingkungan belajar, dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis yang mumpuni agar mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan landasan teoretis dan praktik yang teruji, strategi penataan kelas aktif dan dinamis dapat dipandang sebagai pilar utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan berkelanjutan.

BAB II

PENGELOLAAN KELAS DAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal (Mahmudah, 2018). Sedangkan menurut definisi operasional pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan sosial, emosional, dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan (Zahroh, 2015). Sedangkan pengertian pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran menurut Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa pengelolaan peserta didik adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah (Saifuddin, 2014).

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah lembaga pendidikan. Segala upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah merupakan sebuah usaha guna meningkatkan mutu kualitas pembelajaran yang efektif, yang sekurang-kurangnya dapat memenuhi standar pendidikan. Pengelolaan kelas dan pembelajaran yang baik tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, seperti penataan ruang dan penyediaan sarana, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik peserta didik, dinamika kelompok, serta faktor motivasi yang memengaruhi semangat belajar siswa. Dengan demikian, pengelolaan kelas harus bersifat holistik, yakni mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif berhubungan erat dengan kompetensi pedagogis guru. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai manajer yang mengatur interaksi belajar, memfasilitasi partisipasi aktif siswa, serta mengantisipasi munculnya hambatan dalam proses pembelajaran. Ketika guru berhasil menciptakan keseimbangan antara disiplin, kreativitas, dan kebebasan belajar, maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

Pengelolaan kelas dan pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam pencapaian kualitas pendidikan di sekolah. Hal ini karena keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, melainkan juga oleh bagaimana guru mengelola interaksi belajar sehari-hari di kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif terhadap perubahan zaman, terutama dengan memanfaatkan pendekatan inovatif berbasis teknologi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar aktif, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas dan Pengelolaan Pembelajaran

Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran akan tercapai jika tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Sudirman, pengelolaan kelas pada hakikatnya bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.



Gambar 1. Proses Pengelolaan Kelas yang Baik

Karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses pengelolaan kelas yang baik akan memiliki sekurang-kurangnya 3 ciri, sebagai berikut.

1. *Speed*, artinya anak dapat belajar dalam kecepatan proses dan *progress*, sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat.
2. *Simple*, artinya organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna, dan situasi kelas kondusif.
3. *Self-confidence*, artinya anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi (Salmiah & Abidin, 2022).

Sedangkan tujuan pengelolaan siswa dalam pembelajaran secara umum yaitu mengatur kegiatan peserta didik dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah agar berjalan lancar, tertib, dan teratur, sehingga memberikan kontribusi pencapaian tujuan pendidikan. Berikut tujuan khusus pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran.

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik siswa.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum, bakat, dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Tujuan pengelolaan kelas juga diarahkan untuk menciptakan iklim belajar yang demokratis dan partisipatif. Dalam suasana kelas yang demikian, peserta didik didorong untuk terlibat aktif, berani mengemukakan pendapat, serta menghargai perbedaan pandangan. Lingkungan belajar yang demokratis memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dua arah, antara guru dan siswa, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Lebih jauh, pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran juga memiliki peran strategis dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan pengaturan yang baik, siswa tidak hanya mampu mencapai tujuan akademik, tetapi juga terlatih dalam keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini menjadikan pengelolaan kelas dan siswa bukan sekadar aspek teknis, melainkan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan

yang holistik, relevan, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

C. Masalah Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Meskipun guru telah merancang strategi dan metode yang baik, dalam praktiknya sering kali muncul kendala yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, keterbatasan sarana, maupun dinamika interaksi sosial di dalam kelas. Faktor-faktor seperti kurangnya kedisiplinan, perbedaan latar belakang siswa, heterogenitas kemampuan belajar, hingga kondisi fisik ruang kelas dapat memengaruhi terciptanya suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap masalah pengelolaan kelas menjadi penting agar guru dapat menemukan solusi yang tepat dan efektif dalam menjaga kelancaran serta mutu pembelajaran. Masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa, sebagaimana berikut.

1. Kurangnya kesatuan antarsiswa, karena perbedaan gender (jenis kelamin), rasa tidak senang, atau persaingan tak sehat.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap-cakap, pergi ke sana-kemari, dan sebagainya.
3. Mudah mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, ialah menerima dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
4. Moral rendah, permusuhan, sikap agresif, misalnya dalam lembaga dengan alat-alat belajar kurang, kekurangan uang, dan sebagainya.
5. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah, seperti situasi baru, anggota kelas yang baru, dan lain-lain (Pidarta, 2016).

Sedangkan beberapa permasalahan pengelolaan kelas yang muncul disebabkan oleh berbagai macam permasalahan. Salah satu permasalahan tersebut yaitu disiplin dan kontrol kelas itu sendiri (Sunhaji, 2014). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga dapat menjadi pemicu permasalahan yang terjadi di dalam proses pengajaran, seperti pikiran guru yang sedang kalut, banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan, daya introspeksi diri yang lemah, dan sulit mengendalikan emosi.